

Ritual Perang Topat sebagai Praktik Ekologis: Kepercayaan Masyarakat dalam Pelestarian Alam

Hanapi,^{1*} Zulkarnain,¹ Ahyar Rasyidi,² Lalu M. Istiqlal¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Mahsuni, Indonesia

Email: hanapi@hamzanwadi.ac.id, hzulkarnainm@hamzanwadi.ac.id, ahyarasyidi24434@gmail.com, istiqlal@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 16-12-2025, Revised: 29-01-2026, Accepted: 30-01-2026, Published: 31-01-2026

Abstrak

Kajian ini bertujuan menganalisis ritual Perang Topat sebagai praktik ekologis lokal dan ekspresi sistem kepercayaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berbasis etnoekologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik interpretatif melalui pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema nilai ekologis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Perang Topat berfungsi sebagai sarana ritual keagamaan dan sosial, serta mengandung nilai-nilai ekologis, seperti penghormatan terhadap alam, pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, serta penguatan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Kepercayaan masyarakat etnis Sasak (Islam) dan Bali (Hindu) terhadap kesakralan alam mendorong terbentuknya perilaku ekologis yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ritual tersebut. Perang Topat dapat dipahami sebagai bentuk praktik ekologis lokal yang berkontribusi pada pelestarian alam berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci:

masyarakat Sasak; pelestarian alam; perang topat; praktik ekologis

Abstract

This study aims to analyze the Perang Topat ritual as a form of local ecological practice and as an expression of the community's belief system in environmental conservation. The research employs a qualitative approach using an ethnoecology-based case study design. Data were collected through observation, semi-structured interviews with customary leaders, religious figures, and local community members, as well as document analysis. Data analysis was conducted using an interpretative thematic approach through coding, categorization, and inductive identification of ecological values. The findings indicate that the Perang Topat ritual functions as both a religious and social practice while embodying ecological values, including respect for nature, sustainable resource management, and the strengthening of collective awareness regarding environmental preservation. The belief systems of the Sasak (Islam) and Balinese (Hindu) communities concerning the sacredness of nature foster ecological behaviors that are transmitted intergenerationally through ritual practices. Perang Topat can therefore be understood as a form of local ecological practice that contributes to environmental conservation grounded in local wisdom.

Keywords:

ecological practices; environmental conservation; perang topat; Sasak community



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pelestarian lingkungan hidup telah menjadi isu sentral dalam diskursus pembangunan berkelanjutan seiring meningkatnya degradasi ekosistem global. Dalam berbagai konteks sosial budaya, komunitas adat memanfaatkan kearifan lokal dan ritual tradisional sebagai mekanisme dalam mengatur hubungan antara manusia dan alam secara berkelanjutan (Díaz et al., 2019; Folke et al., 2016; Tengo et al., 2014). Sejalan dengan hal itu, integrasi pengetahuan ekologis lokal dalam strategi konservasi dapat memperkuat ketahanan sosial-ekologis dan membantu komunitas menghadapi tantangan perubahan iklim serta tekanan lainnya (*local ecological knowledge contributes to resilience*) (Folke et al., 2016; Rizki & Astreria, 2023; Tengo et al., 2014).

Saat ini, pengakuan terhadap pengetahuan ekologis lokal semakin diposisikan sebagai fondasi epistemik alternatif yang memiliki legitimasi sosial, historis, dan ekologis dalam praktik pengelolaan lingkungan. Pendekatan integrasi *local ecological knowledge* dengan ilmu pengetahuan formal terbukti mampu menghasilkan model konservasi kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika lokal, sekaligus mengurangi konflik kepentingan antara negara, pasar, dan komunitas adat (Berkes, 2018; Tengo et al., 2014). Sejumlah studi mutakhir menegaskan keberhasilan tata kelola lingkungan berbasis komunitas sangat ditentukan nilai-nilai budaya, sistem kepercayaan, dan praktik ritual lokal diakomodasi dalam kebijakan lingkungan, karena aspek-aspek tersebut berperan penting dalam membentuk kepatuhan sosial, solidaritas kolektif, dan keberlanjutan jangka panjang pengelolaan sumber daya alam (Díaz et al., 2019; Folke et al., 2016; Maracle et al., 2025).

Dalam kerangka tersebut, kearifan lokal dipahami sebagai pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang melalui pengalaman panjang suatu komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungan alamnya, lalu diwariskan secara turun-temurun (Safira et al, 2017). Pengetahuan ini mencakup aspek ekologis, sosial, dan spiritual yang sering terwujud dalam ritual budaya. Ritual berfungsi sebagai penanda relasi etis komunitas terhadap lingkungan sekaligus sebagai instrumen pembelajaran sosial yang berperan dalam mempertahankan dan mentransmisikan norma-norma ekologis dalam kehidupan kolektif.

Di Indonesia, keterkaitan antara ritual adat dan etika ekologis dapat ditemukan dalam berbagai komunitas lokal. Salah satu contoh ditunjukkan oleh tradisi ritual masyarakat Sumba yang memuat prinsip-prinsip etika ekologis tradisional dalam mengatur hubungan manusia dan lingkungan secara seimbang dan berkelanjutan. Praktik ritual tersebut mencerminkan nilai saling menghormati terhadap alam serta pemanfaatan sumber daya secara moderat sebagai bagian dari pengetahuan ekologis tradisional yang berkontribusi pada terjaganya keseimbangan lingkungan (Wohangara et al. 2023).

Dalam konteks Lombok, salah satu tradisi yang hingga kini masih dipraktikkan adalah ritual Perang Topat. Tradisi ini berkembang di Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, dan sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal serta

kepercayaan ekologis yang mengatur keseimbangan relasi antara manusia dan alam. Ritual tahunan ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah hasil panen sekaligus simbol harmoni sosial antara etnis Sasak (Islam) dan Bali (Hindu) yang berinteraksi secara damai melalui praktik budaya bersama (*local wisdom as social cohesion*). Proses saling melempar ketupat dalam Perang Topat bukan konflik, melainkan sebagai ekspresi simbolik pelepasan energi negatif dan peneguhan keseimbangan kosmis. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk mentransmisikan pengetahuan ekologis lokal (*local ecological knowledge*) tanpa melalui jalur pendidikan formal (Safira & Wulandari, 2017; Wohangara et al., 2023).

Selain dimensi simbolik, Perang Topat juga berperan sebagai praktik nyata pelestarian lingkungan melalui partisipasi kolektif masyarakat. Hal ini sesuai hasil observasi yang menunjukkan rangkaian ritual didahului kegiatan pembersihan kawasan suci, pengelolaan lingkungan sekitar mata air, serta pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem. Praktik *beriuik tinjal* (gotong royong) ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Hal ini sejalan dengan temuan Pujilestari et al., (2024) yang menegaskan praktik adat berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan. Selain itu, pengetahuan lokal dapat berperan sebagai pendekatan alternatif dalam program konservasi dan mitigasi tantangan lingkungan kontemporer, karena pengetahuan ini adaptif dan berakar pada pengalaman komunitas dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab dalam memperkuat konservasi (Rizki & Astreria, 2023).

Konteks ini, kajian terhadap Perang Topat hingga kini sebagian besar berfokus pada aspek sosial budaya, seperti harmoni antaretnis dan toleransi agama (misalnya Perang Topat sebagai simbol kerukunan), sementara pengetahuan ekologis yang tersirat dalam ritual ini belum banyak dianalisis secara mendalam dalam konteks pelestarian lingkungan. Penelitian pendidikan sebelumnya mengenai peran *local wisdom* dalam manajemen lingkungan menunjukkan bahwa praktik adat ikut berkontribusi terhadap pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan, antara lain melalui praktik pengelolaan tanaman atau praktik menjaga keseimbangan lingkungan (Pujilestari et al., 2024).

Sejalan dengan temuan tersebut, kajian Jayadi (2022) menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pembelajaran ekologis berbasis pengalaman. Nilai-nilai pelestarian lingkungan ditransmisikan melalui praktik budaya dan kebiasaan kolektif masyarakat sehingga membentuk kesadaran ekologis yang bersifat kontekstual dan berkelanjutan. Suadnya & Paramita (2018) menjelaskan praktik adat dan ritual lokal tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai mekanisme regulatif yang mengarahkan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam secara moderat dan bertanggung jawab.

Sementara Masniati (2018) dan Ningsih & Saptatiningsih (2020) menekankan praktik ritual terbukti memperkuat keterikatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap alam, sehingga mendorong kepatuhan sosial terhadap norma-norma ekologis yang hidup dalam komunitas, termasuk ritual yang melibatkan lintas kelompok sosial dan keagamaan yang berkontribusi pada penguatan kohesi sosial dan toleransi. Temuan ini menggarisbawahi bahwa dimensi sosial-budaya dan ekologis tidak dapat dipisahkan dalam memahami efektivitas praktik adat sebagai strategi pelestarian lingkungan jangka panjang.

Mengacu kajian terdahulu mengenai Perang Topat secara dominan menempatkan ritual ini dalam kerangka antropologi budaya dan studi pluralisme, dengan penekanan pada fungsi sosialnya sebagai simbol harmoni antaretnis dan toleransi antarumat beragama. Pendekatan tersebut, meskipun penting, cenderung mengabaikan dimensi ekologis yang melekat secara inheren dalam struktur simbolik dan praktik ritual Perang Topat. Akibatnya, ritual ini lebih sering dipahami sebagai representasi kohesi sosial dibandingkan sebagai mekanisme kultural yang berkontribusi terhadap pengelolaan dan pelestarian lingkungan berbasis komunitas, serta menempatkan Perang Topat sebagai strategi negosiasi keterlibatan lintas iman (Nensia et al., 2024).

Di sisi lain, literatur tentang *local ecological knowledge* dan kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan telah menunjukkan praktik adat memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan ekosistem melalui norma, nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, sebagian besar penelitian dalam ranah ini bersifat generalistik dan belum mengelaborasi secara empiris ritual keagamaan-budaya tertentu berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan ekologis sekaligus sebagai praktik ekologis konkret yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan lokal. Lebih jauh, belum banyak kajian yang memosisikan ritual tradisional sebagai ruang pertemuan antara simbolisme religius, praktik ekologis, dan etika lingkungan dalam satu kerangka analitis yang utuh. Kekosongan ini menunjukkan adanya *analytical gap* dalam memahami Perang Topat bukan hanya sebagai ekspresi budaya, tetapi sebagai bentuk praktik ekologis lokal yang beroperasi melalui legitimasi spiritual dan partisipasi kolektif masyarakat Sasak. Dengan demikian, diperlukan kajian yang secara eksplisit mengaitkan makna simbolik ritual, praktik pelestarian lingkungan, dan sistem kepercayaan lokal dalam konteks tantangan lingkungan kontemporer.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah keterbatasan pemahaman akademik mengenai Perang Topat berfungsi sebagai praktik ekologis lokal yang secara simultan merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat Sasak dan mekanisme pelestarian lingkungan berbasis nilai spiritual. Minimnya kajian yang mengintegrasikan dimensi simbolik, ekologis, dan kepercayaan lokal menyebabkan pengetahuan ekologis yang terkandung dalam ritual ini belum diakui secara memadai sebagai sumber epistemik alternatif dalam diskursus pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Selain itu, dominasi pendekatan konservasi yang bersifat teknokratis dan berbasis sains modern sering kali mengesampingkan praktik adat yang justru terbukti adaptif terhadap konteks lokal. Konteks ini, ritual Perang Topat berpotensi menawarkan model konservasi berbasis komunitas yang berakar pada etika ekologis, tanggung jawab moral, dan legitimasi spiritual. Namun, potensi tersebut belum terartikulasikan secara sistematis dalam literatur ilmiah, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengungkap peran ritual ini sebagai praktik ekologis yang hidup (*lived ecological practice*). Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ritual Perang Topat sebagai praktik ekologis lokal dan sebagai ekspresi sistem kepercayaan masyarakat Sasak dalam pelestarian lingkungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus berbasis etnoekologi untuk menganalisis ritual Perang Topat sebagai praktik ekologis lokal yang terintegrasi dalam sistem kepercayaan masyarakat Sasak (Islam) dan Bali

(Hindu). Martin (2001) dan Nolan (2018) memandang pengetahuan ekologis lokal sebagai konstruksi budaya yang terbentuk melalui interaksi historis antara manusia dan lingkungannya, serta terinternalisasi dalam praktik sosial, ritual, dan sistem kepercayaan komunitas. Dalam perspektif ini, etnoekologi digunakan untuk menelaah cara masyarakat memaknai, mengklasifikasikan, dan mengelola lingkungan berdasarkan nilai simbolik, pengalaman kolektif, dan norma budaya yang hidup.

Kerangka analisis penelitian ini diperkaya kajian etnoekologi kontemporer yang menegaskan peran praktik budaya dan ritual sebagai medium pewarisan *local ecological knowledge* sekaligus sebagai ruang pembentukan etika lingkungan berbasis komunitas dalam sistem sosial-ekologis (Cassino et al., 2021). Sementara (Prado & Murrieta, 2011) memperdalam analisis dengan menempatkan pengetahuan ekologis lokal sebagai sistem regulasi sosial yang mengintegrasikan dimensi simbolik, moral, dan praksis dalam praktik subsistensi serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kerangka ini untuk memahami ritual Perang Topat sebagai praktik ekologis yang berfungsi secara simultan sebagai ekspresi simbolik dan mekanisme pengelolaan lingkungan berbasis nilai budaya dan kepercayaan spiritual masyarakat setempat.

Pendekatan kualitatif dipilih karena efektif untuk mengkaji pengetahuan, nilai, dan praktik sosial-ekologis yang bersifat kontekstual serta tidak dapat direduksi menjadi data kuantitatif (Lim, 2025). Kerangka etnoekologi digunakan untuk memahami relasi antara ritual budaya, *local ecological knowledge*, dan praktik pelestarian lingkungan dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini untuk analisis secara mendalam mengenai praktik dan pewarisan pengetahuan ekologis lokal melalui ritual serta kepercayaan kolektif (Park, 2025; Caggiano & Weber, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat sebagai pusat pelaksanaan ritual Perang Topat. Informan dipilih secara *purposive*, melibatkan tokoh adat, pemuka agama, petani lokal, dan anggota masyarakat Sasak yang terlibat langsung dalam ritual. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif dan pengetahuan mereka terhadap praktik ritual serta pengelolaan lingkungan lokal.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik interpretatif melalui pengodean, kategorisasi, dan penarikan tema nilai ekologis secara induktif (Caggiano & Weber, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan *member checking*. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian kualitatif, termasuk *informed consent*, *anonimitas* informan, dan penghormatan terhadap norma adat setempat (Park, 2025).

Hasil dan Pembahasan

Perang Topat sebagai Praktik Ekologis Lokal Etnis Sasak dan Bali

Pelaksanaan ritual Perang Topat merupakan praktik ekologis lokal yang berakar kuat pada sistem kepercayaan masyarakat etnis Sasak dan etnis Bali. Ritual dipahami sebagai tradisi budaya tahunan sekaligus sebagai mekanisme kultural yang mengatur relasi manusia dengan alam secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan konsep *local ecological knowledge*, yakni pengetahuan ekologis yang berkembang dari

pengalaman historis komunitas dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan diwariskan melalui praktik budaya (Berkes, 2018).

Menurut tokoh adat setempat, sumber mata air dan kawasan Kemaliq dipandang sebagai ruang sakral yang menjadi penopang kehidupan masyarakat etnis Sasak (Islam) dan Hindu Bali di Lingsar. Keyakinan terhadap kesakralan alam tersebut mendorong lahirnya berbagai aturan adat dan praktik ritual yang bertujuan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam perspektif etika lingkungan kontemporer, cara pandang ini menunjukkan pendekatan non-antroposentris, yakni alam diposisikan sebagai entitas bernilai intrinsik yang harus dihormati (Berkes, 2018).

Pelestarian alam dalam Perang Topat dijalankan sebagai kewajiban moral dan spiritual. Sebelum pelaksanaan ritual, masyarakat secara kolektif melakukan pembersihan kawasan suci, perawatan lingkungan sekitar mata air, serta pengaturan ruang publik dan pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak ekosistem. Praktik ini menegaskan bahwa konservasi lingkungan telah terinternalisasi dalam kehidupan budaya masyarakat sehari-hari. Pola tersebut sejalan dengan konsep *conservation through culture*, yaitu pendekatan pelestarian lingkungan yang berakar pada nilai budaya dan memiliki legitimasi sosial yang kuat sehingga ditaati secara sukarela oleh komunitas lokal (Reyes-garcía et al., 2016; Pretty & Smith, 2004).

Makna simbolik ketupat (topat) yang diungkapkan oleh tokoh adat dan tokoh agama dalam wawancara juga memperlihatkan dimensi ekologis ritual Perang Topat. Ketupat dimaknai sebagai simbol kesuburan, hasil bumi, dan keberlanjutan kehidupan yang bergantung pada keseimbangan alam. Proses saling melempar ketupat bukan dipahami sebagai tindakan agresif, melainkan sebagai ekspresi simbolik pelepasan energi negatif dan peneguhan keharmonisan kosmis. Analisis ini sejalan dengan teori ritual simbolik yang memandang ritual sebagai sistem makna yang membentuk orientasi moral dan perilaku sosial masyarakat (Bell, 1997). Melalui simbol ketupat, nilai etika ekologis ditransmisikan secara kultural dan berulang lintas generasi yang saat ini masih dilaksanakan setiap tahun.

Makna simbolik tersebut tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi teraktualisasi dalam praktik pelestarian lingkungan yang melekat pada rangkaian ritual Perang Topat. Kegiatan pembersihan kawasan suci, pengelolaan mata air, serta pembatasan perilaku yang berpotensi merusak lingkungan menunjukkan bahwa sistem kepercayaan lokal berfungsi sebagai instrumen pengaturan ekologis berbasis nilai spiritual dan norma adat. Praktik *beriuk tinjal* (gotong royong) yang dilakukan masyarakat sebelum ritual memperlihatkan bahwa konservasi lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab moral dan religius kolektif. Pola ini sejalan dengan konsep ekoteologi yang menekankan keterhubungan antara manusia, Tuhan, dan alam sebagai fondasi etis dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Ibadulloh & Mutaqin, 2022).

Menurut tokoh setempat, nilai-nilai penghormatan terhadap alam, pengendalian diri dalam pemanfaatan sumber daya, serta pentingnya kerja kolektif diwariskan melalui keterlibatan langsung masyarakat, termasuk generasi muda dalam rangkaian ritual. Hal ini memperkuat ritual Perang Topat berfungsi sebagai medium pewarisan *local ecological knowledge* secara nonformal dan kontekstual. Pengetahuan ekologis lokal dalam hal ini tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati melalui praktik budaya yang bersifat *embodied knowledge*, sebagaimana ditegaskan dalam kajian kontemporer tentang sistem pengetahuan lokal dan keberlanjutan (Sterling et al., 2017; Berkes, 2018).

Ekspresi kepercayaan masyarakat Sasak (Islam dan Bali (Hindu) dalam pelestarian alam melalui Perang Topat juga menunjukkan dimensi ekoteologi lokal. Keyakinan bahwa perilaku manusia, baik sikap, ucapan, maupun tindakan dapat memengaruhi keseimbangan alam tercermin dalam anjuran menjaga perilaku menjelang ritual. Dalam perspektif ekoteologi kontemporer, alam dipahami sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang memiliki relasi etis dengan manusia, sehingga krisis lingkungan dipandang sebagai persoalan moral dan spiritual sekaligus (Grim & Tucker, 2014; Ibadulloh & Mutaqin, 2022). Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa prinsip ekoteologis tersebut telah lama hidup dalam sistem kepercayaan masyarakat Sasak, meskipun tidak dirumuskan dalam istilah akademik.

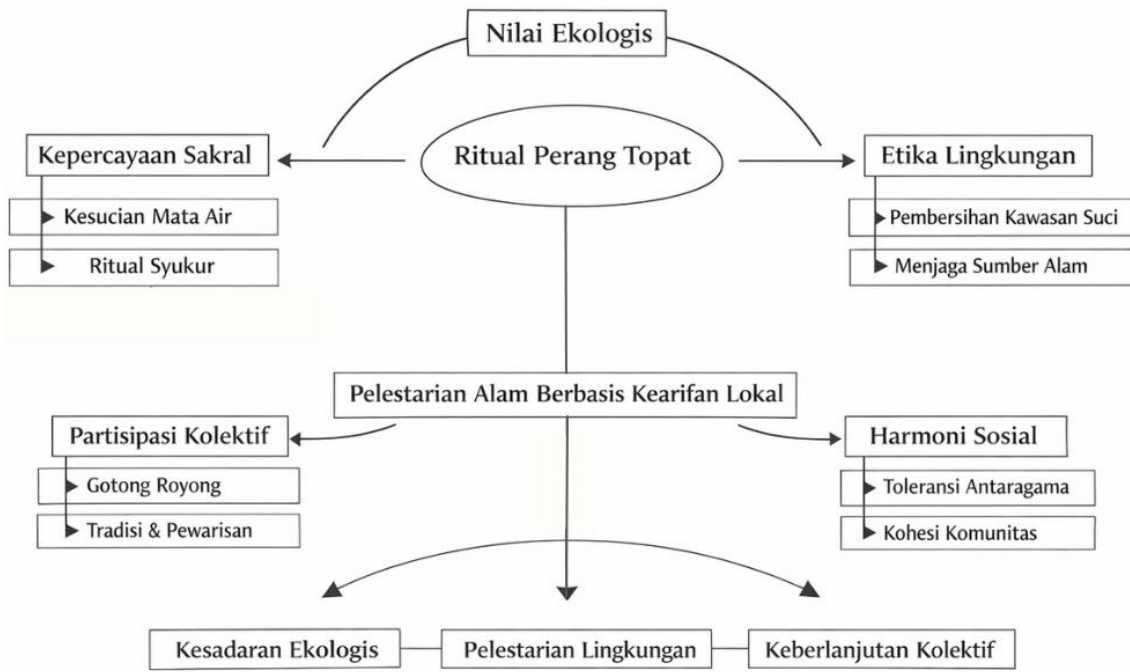
Mengacu pada paparan di atas, kearifan lokal etnis Sasak (Islam) dan Bali (Hindu), khususnya tradisi Perang Topat dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari *local ecological knowledge* yang terinstitusionalisasi dalam praktik budaya dan ritual keagamaan. Perang Topat berfungsi merepresentasikan mekanisme sosial-ekologis yang menegaskan relasi timbal balik antara manusia, alam, dan Sang Transenden. Nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya, seperti pengendalian diri, harmoni antarkelompok, serta penghormatan terhadap siklus agraris dan sumber daya alam, berperan dalam membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam perspektif *biocultural diversity*, praktik ritual semacam ini memperkuat keterkaitan antara keanekaragaman budaya dan keanekaragaman hayati. Keberlanjutan ekologis sangat bergantung pada keberlanjutan sistem pengetahuan dan praktik lokal masyarakat pendukungnya (Díaz et al., 2019; Sterling et al., 2017).

Ritual Perang Topat merepresentasikan suatu bentuk *religious ecology* yang mengintegrasikan makna simbolik, praktik ekologis, dan sistem kepercayaan lokal masyarakat dalam satu kesatuan yang operasional. Topat sebagai medium utama ritual tidak sekadar dimaknai sebagai hasil olahan pangan, melainkan sebagai simbol kesucian, kesuburan, dan doa kolektif bagi keberlanjutan kehidupan. Janur yang dianyam melambangkan kejernihan batin, sementara beras di dalamnya merepresentasikan harapan atas kemakmuran dan keberlanjutan sumber daya alam, sehingga ritual ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik pembersihan diri dan pemulihan keseimbangan kosmis. Dalam perspektif etika lingkungan, simbolisme ini menegaskan bahwa alam diposisikan sebagai entitas bernilai intrinsik yang memiliki relasi moral dengan manusia, bukan semata objek eksploitasi *environmental ethics*.

Dalam konteks tantangan lingkungan kontemporer seperti degradasi ekosistem, krisis air, dan tergerusnya nilai-nilai ekologis akibat modernisasi, Perang Topat dapat dipahami sebagai bentuk *local ecological knowledge* yang adaptif dan resilien. Pengetahuan ekologis ini diwariskan melalui ritual dan pengalaman kolektif, sehingga mampu membentuk kesadaran ekologis yang bersifat praksis dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan kajian *social-ecological resilience*, praktik budaya yang berakar pada nilai lokal berperan penting dalam memperkuat ketahanan komunitas menghadapi perubahan lingkungan dan tekanan dari luar (Sterling et al., 2017).

Ritual Perang Topat dapat dipahami sebagai bentuk praktik ekologis lokal yang efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui integrasi nilai budaya, kepercayaan spiritual, dan tindakan kolektif masyarakat. Ritual ini memperlihatkan kearifan lokal masyarakat memiliki peran strategis dalam konservasi lingkungan dan mendukung argumen teoretis, bahwa pelestarian alam akan lebih berkelanjutan

apabila berakar pada nilai, simbol, dan sistem kepercayaan yang hidup dalam komunitas lokal. Selain itu, Perang Topat merepresentasikan ekspresi kepercayaan dan identitas budaya, sekaligus menawarkan model alternatif pengelolaan lingkungan berbasis kearifan lokal yang relevan untuk merespons krisis ekologis global.



Gambar 1. Perang Topat sebagai Praktik Ekologis Berbasis Kearifan Lokal
Sumber: Data Penelitian, 2025

Ekspresi Kepercayaan Masyarakat dalam Pelestarian Alam

Ekspresi kepercayaan masyarakat Islam Sasak dan Hindu Bali terhadap alam dalam ritual Perang Topat dapat dipahami melalui lensa ekoteologi dan etika lingkungan kontemporer yang menempatkan hubungan manusia dengan alam dalam kerangka moral-spiritual dan normatif. Ekoteologi merupakan kajian teologis kontemporer yang memandang alam dan lingkungan bukan sekadar objek fisis, tetapi bagian dari tatanan spiritual dan moral yang harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan sebagai bagian dari panggilan iman masyarakat (Ibadulloh & Mutaqin, 2022). Pandangan ini menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak hanya masalah teknis, namun bermuara pada kualitas nilai dan kepercayaan masyarakat terhadap alam.

Dalam ritual Perang Topat masyarakat Sasak (Islam) dan Bali (Hindu), alam terutama sumber mata air dan tanah pertanian di sekitar Desa Lingsar dipahami sebagai entitas yang sakral dan dipenuhi nilai kosmis yang mengikat secara moral seluruh anggota komunitas. Kepercayaan ini menempatkan alam sebagai objek penghormatan dan tanggung jawab kolektif yang bersifat spiritual serta ekologis secara bersamaan, sehingga pelestarian lingkungan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari praktik keagamaan dan kepercayaan sehari-hari, bukan sekadar aktivitas konservasi teknis tanpa makna.

1. Ekspresi Kepercayaan sebagai Ekoteologi Lokal

Ekoteologi menekankan bahwa pelestarian lingkungan menjadi tanggung jawab manusia sebagai bagian dari tatanan ciptaan yang diamanatkan secara moral dan spiritual. Dalam konteks Perang Topat, ekspresi kepercayaan ini tampak melalui ritual, simbol, dan praktik kolektif yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan yang harmonis dan bermakna. Misalnya, makna simbolik topat sebagai simbol kesuburan dan keberlanjutan hasil bumi serta proses ritual saling melempar topat mencerminkan doa bersama untuk keseimbangan kosmis serta penghormatan terhadap alam. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai medium komunikasi nilai ekologis dan ekoteologis yang ditransmisikan secara lintas generasi melalui praktik budaya, bukan hanya ajaran tertulis (Ibadulloh & Mutaqin, 2022).

Juhani et al., (2025) menemukan bahwa spiritualitas lokal mampu memperkuat kesadaran ekologis yang berdampak pada pelestarian alam. Nilai-nilai keagamaan dan kosmologi tradisional menjadi sumber daya transformatif dalam membangun hubungan yang lebih etis antara manusia dan alam. Dalam konteks ini, sikap menghormati alam berdasarkan pranata sosial dan bersumber dari pedoman moral yang dituangkan dalam praktik ritual dan kosmologi lokal. Lebih jauh, pengakuan dan integrasi nilai-nilai ekoteologis yang hidup dalam Perang Topat ke dalam kebijakan dan pendidikan lingkungan berpotensi memperkuat tata kelola sumber daya alam berbasis komunitas. Berkes, (2018); Tengo et al., (2014) mengemukakan norma adat dan legitimasi simbolik terbukti efektif dalam mendorong kepatuhan sosial, resolusi konflik, serta resiliensi sosial-ekologis jangka panjang.

Temuan lapangan menunjukkan ekspresi ekoteologis dalam Perang Topat tidak berdiri sebagai simbol abstrak, melainkan termanifestasi dalam praktik konkret pengelolaan ruang sakral dan sumber daya alam. Pernyataan pemangku agama Hindu mengenai kesucian Pura Lingsar dan kawasan mata air menegaskan bahwa alam dipahami sebagai ruang teofanik yakni ruang perjumpaan antara manusia dan kekuatan transenden yang menuntut perlakuan etis dan penuh penghormatan (Eliade, 1959). Hal ini sejalan dengan pendekatan ekoteologi kontekstual yang menempatkan alam sebagai bagian dari sistem spiritual dan moral komunitas, sehingga tindakan pelestarian lingkungan dipandang sebagai bentuk ibadah dan ekspresi iman (Ibadulloh & Mutaqin, 2022). Praktik pembersihan kawasan suci sebelum ritual menunjukkan konservasi ekologis dijalankan bersamaan dengan proses penyucian spiritual, memperkuat relasi antara ritual, etika lingkungan, dan kepercayaan religius.

Dari perspektif masyarakat Sasak (Islam) menunjukkan partisipasi dalam Perang Topat dimaknai sebagai ekspresi syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab moral untuk menjaga alam dan harmoni sosial. Pemahaman ini mencerminkan konsep etika lingkungan religius yang diterjemahkan ke dalam praktik sosial yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan sesama. Keterlibatan umat Islam dalam menjaga kawasan Kemaliq, membantu persiapan ritual, serta mematuhi aturan adat menunjukkan bahwa norma ekologis dan sosial telah terinstitusionalisasi melalui pranata budaya bersama.

2. Etika Lingkungan dalam Konteks Ritual dan Nilai Lokal

Ekspresi kepercayaan masyarakat etnis Sasak (Islam) dan Bali (Hindu) dalam pelestarian alam juga sejalan dengan konsep etika lingkungan yang menekankan nilai moral dalam interaksi manusia terhadap lingkungan alamiah. Etika lingkungan kontemporer melihat bahwa perilaku lingkungan yang bertanggung jawab berakar pada nilai-nilai moral yang mendasari cara pandang manusia terhadap alam. Sikap ini melampaui paradigma antroposentris yang memandang alam hanya sebagai sumber daya untuk manusia, menuju paradigma yang lebih ekosentris dan kooperatif antara manusia dan lingkungan.

Dalam ritual Perang Topat, kepercayaan bahwa alam memiliki kekuatan sakral mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mengendalikan praktik yang merusak lingkungan. Larangan-larangan adat yang berkaitan dengan penggunaan lahan dan pengelolaan sumber daya alam adalah ekspresi etika lingkungan yang hidup dalam sistem nilai masyarakat Sasak (Islam) dan Bali (Hindu), sehingga pelestarian alam dipandang sebagai kewajiban moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal (Ibadulloh & Mutaqin, 2022).

Lebih lanjut, integrasi nilai ekoteologis Hindu dan Islam dalam Perang Topat membentuk sistem tata kelola lingkungan berbasis komunitas yang bersifat inklusif. Koordinasi lintas agama yang diungkapkan kedua tokoh menunjukkan bahwa legitimasi simbolik ritual mampu mereduksi potensi konflik dan memperkuat solidaritas sosial. Dalam kerangka *social-ecological systems*, praktik semacam ini meningkatkan resiliensi sosial-ekologis karena aturan pengelolaan lingkungan tidak hanya ditegakkan secara struktural, tetapi dilekatkan pada identitas moral dan spiritual komunitas (Berkes, 2018; Pujilestari et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan kajian-kajian mutakhir yang menegaskan norma adat dan simbol religius berperan penting dalam menjaga stabilitas ekosistem dan kohesi sosial masyarakat multikultural (Pujilestari et al., 2024).

3. Sinergi Ekoteologi dan Etika Lingkungan

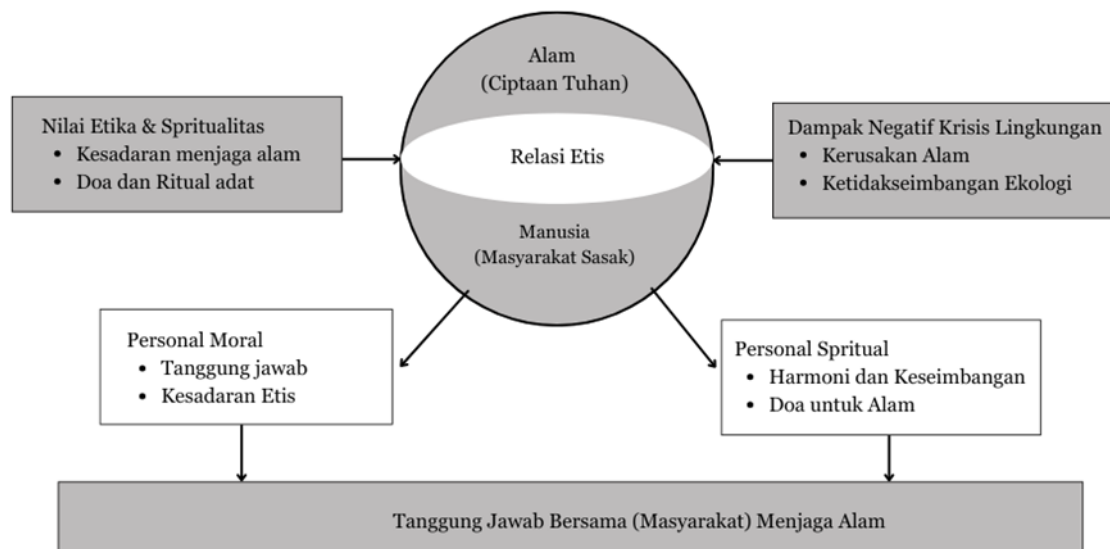
Ekoteologi dan etika lingkungan merupakan dua pendekatan yang saling melengkapi dalam merespons krisis ekologis kontemporer. Perspektif ini menekankan bahwa kerusakan alam tidak hanya merupakan persoalan teknis atau ekologis, tetapi krisis moral dan spiritual akibat terputusnya relasi etis manusia dengan alam (Grim & Tucker, 2014; Jenkins et al., 2018). Dengan demikian, ekoteologi memberikan dasar normatif dan transendental bagi upaya pelestarian lingkungan, terutama dalam masyarakat yang kehidupan sosialnya masih kuat dipengaruhi nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan lokal.

Sementara itu, etika lingkungan berperan dalam merumuskan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia terhadap alam, seperti *kupuq* (tanggung jawab), keberlanjutan, keadilan ekologis, dan penghormatan terhadap nilai intrinsik alam (Hanapi et al., 2025; Sterling et al., 2017). Sinergi antara ekoteologi dan etika lingkungan dapat terbentuknya kerangka etis yang holistik, di mana nilai-nilai spiritual diterjemahkan ke dalam praktik ekologis konkret dan berkelanjutan (Kopnina et al., 2018; Palmer et al., 2014). Dalam konteks masyarakat adat dan lokal, sinergi ini sering terwujud dalam ritual, larangan adat, dan praktik budaya yang mengintegrasikan keyakinan *religio-spiritual* dengan norma ekologis. Pendekatan semacam ini terbukti efektif dalam mendorong kepatuhan sosial dan menjaga keberlanjutan lingkungan karena berakar pada sistem nilai yang hidup dan dihayati oleh komunitas (Ibadulloh & Mutaqin, 2022).

Kedua kerangka analitis tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan ekspresi kepercayaan masyarakat berkontribusi pada pelestarian alam. Ekoteologi menyediakan basis spiritual dan moral bahwa alam adalah bagian dari tatanan kosmis yang sakral, sementara etika lingkungan menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam tindakan sosial yang memperkuat perlindungan lingkungan. Dengan demikian, ritual Perang Topat terdapat nilai-nilai simbolik yang diwujudkan melalui praktik pembersihan kawasan suci, pengelolaan mata air, dan partisipasi kolektif masyarakat dalam menjaga ruang lingkungan ritual.

Pola partisipasi kolektif ini mencerminkan pentingnya solidaritas sosial sebagai “etika ekologis sosial” yang memperkuat kapasitas masyarakat untuk melestarikan lingkungan dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim dan tekanan ekologis eksternal (Pujilestari et al., 2024). Pola partisipasi kolektif tersebut menegaskan bahwa solidaritas sosial berfungsi sebagai fondasi etika ekologis yang bersifat operasional dan kontekstual. Solidaritas yang berakar pada nilai budaya dan sistem kepercayaan lokal dapat membentuk mekanisme pengelolaan sumber daya yang berbasis kepatuhan moral dan tanggung jawab kolektif.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Perang Topat berfungsi sebagai ruang praksis sinergi antara ekoteologi dan etika lingkungan. Ritual ini dapat mentransmisi nilai ekologis secara simbolik dan membentuk perilaku kolektif yang nyata dalam menjaga kesucian alam, sumber air, serta ruang hidup bersama. Integrasi nilai-nilai tersebut, apabila diakui dan diadaptasi dalam kebijakan serta pendidikan lingkungan, berpotensi memperkuat tata kelola sumber daya alam berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berkeadilan. Konteks ini, ritual peran topat sebagai ekspresi kepercayaan masyarakat Sasak (Islam) dan Bali (Hindu). Hal ini dapat memperluas ruang kearifan lokal dalam studi konservasi dan pembangunan berkelanjutan dengan menunjukkan nilai-nilai spiritual dan moral dapat menjadi sumber daya penting dalam pelestarian lingkungan.



Gambar 2. Ekspresi Kepercayaan Masyarakat dalam Pelestarian Alam
Sumber: Data Penelitian, 2025

Bagan di atas merepresentasikan pandangan ekologis masyarakat etnis Sasak (Islam) dan Bali (Hindu) yang menempatkan relasi antara manusia, alam, dan San Pencipta dalam satu kesatuan etis yang saling terhubung. Relasi etis diposisikan sebagai ruang pertemuan antara alam sebagai ciptaan Tuhan dan manusia sebagai subjek moral yang menunjukkan alam dipahami sebagai objek dan entitas bernilai intrinsik yang memiliki dimensi sakral. Cara pandang ini menurut Grim & Tucker (2014) membentuk fondasi etika lingkungan yang menuntun perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Nilai-nilai etika dan spiritualitas yang bersumber dari doa, ritual adat, dan kesadaran kolektif untuk menjaga alam berfungsi sebagai kerangka normatif yang menginternalisasi relasi etis tersebut dalam kehidupan sosial. Nilai ini menegaskan pelestarian lingkungan dipahami sebagai kewajiban moral dan spiritual yang melekat pada identitas budaya masyarakat. Sebaliknya, hal ini menunjukkan konsekuensi filosofis dan ekologis ketika relasi etis tersebut terdegradasi yang termanifestasi dalam bentuk krisis lingkungan, kerusakan alam, dan ketidakseimbangan ekologi. Pola ini sejalan dengan pandangan Folke et al., (2016); Grim & Tucker (2014) yang menegaskan bahwa krisis ekologis sering kali berakar pada terputusnya dimensi etis dan spiritual dalam relasi manusia–alam.

Relasi etis manusia–alam kemudian terartikulasikan pada tingkat individu melalui dua dimensi utama, yaitu moral dan spiritual personal. Moral personal merefleksikan kesadaran etis dan tanggung jawab individu dalam mengelola serta membatasi pemanfaatan sumber daya alam, sementara spiritual personal merepresentasikan orientasi batiniah yang menekankan harmoni, keseimbangan kosmis, dan doa sebagai ekspresi penghormatan terhadap alam. Kedua dimensi ini saling menopang dalam membentuk disposisi ekologis yang berakar pada nilai dan keyakinan, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tentang *embodied ecological knowledge* dan *religious ecology* (Bell, 1997; Berkes, 2018; Sterling et al., 2017).

Semua hal tersebut bermuara pada tanggung jawab kolektif masyarakat dalam menjaga alam, yang dipahami sebagai praktik etis bersama dan manifestasi konkret dari sistem kepercayaan lokal. Dalam kerangka ini, ritual Perang Topat dapat ditafsirkan sebagai mekanisme kultural yang mengoperasionalkan etika lingkungan berbasis spiritualitas, mempertemukan kesadaran individual dan komitmen kolektif dalam menjaga keseimbangan ekologis, sehingga hal ini menegaskan pelestarian alam dalam masyarakat berakar pada integrasi nilai filosofis, spiritual, dan sosial yang membentuk relasi timbal balik antara manusia, alam, dan Sang Ilahi secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa ritual Perang Topat merepresentasikan praktik ekologis lokal yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Temuan penelitian memperlihatkan simbolik ritual yang diwujudkan melalui penggunaan ketupat, pengelolaan ruang sakral, serta keterlibatan kolektif masyarakat membentuk kerangka etis yang mengarahkan relasi manusia dan alam secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, keyakinan terhadap kesakralan alam berperan sebagai sumber legitimasi moral yang membentuk perilaku ekologis dan kepatuhan sosial dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Penelitian ini juga menegaskan ritual Perang Topat berfungsi sebagai ekspresi sistem kepercayaan lokal yang menginternalisasikan nilai-nilai pelestarian

lingkungan melalui praktik ritual dan pengalaman sosial lintas generasi. Pengetahuan ekologis lokal diwariskan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam rangkaian ritual yang menghubungkan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa konservasi lingkungan dalam masyarakat Sasak (Islam) dan Bali (Hindu) berakar kuat pada struktur kepercayaan dan identitas budaya komunitas.

Temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran ritual tradisional sebagai medium yang mengaitkan praktik ekologis dengan sistem kepercayaan lokal dalam merespons tantangan lingkungan kontemporer. Perang Topat dapat dipahami sebagai bentuk *local ecological knowledge* yang operasional dan kontekstual, serta sebagai sumber epistemik alternatif bagi pengembangan pendekatan konservasi dan pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dengan berlandaskan nilai-nilai budaya masyarakat lokal.

Referensi

- Bell, C. (1997). *Ritual: Perspectives and Dimension*. Oxford University Press.
- Berkes, F. (2018). *Sacres Ecology*. Routledge.
- Caggiano, H., & Weber, E. U. (2023). *Advances in Qualitative Methods in Environmental Research*. 793–812.
- Cassino, M. F., Alves, R. P., Levis, C., Junqueira, B., Shock, M. P., Watling, J., Ferreira, M. J., Lery, V., Andrade, C., Furquim, L. P., Coelho, S. D., Tamanaha, E. K., Go, E., & Clement, C. R. (2021). *Ethnobotany and Ethnoecology Applied to Historical Ecology* (pp. 187–208).
- Díaz, S., Settele, J., Brondízio, E. S., Ngo, H. T., Agard, J., Arneth, A., Balvanera, P., Brauman, K. A., Butchart, S. H. M., Chan, K. M. A., Garibaldi, L. A., Ichii, K., Liu, J., Subramanian, S. M., Midgley, G. F., Miloslavich, P., Molnár, Z., Obura, D., Pfaff, A., ... Zayas, C. N. (2019). Pervasive Human-Driven Decline of Life on Earth Points to the Need for Transformative Change. *Science*, 366(6471), 1–10. <https://doi.org/10.1126/science.aaw3100>.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The Nature of Religion*. Harcourt.
- Folke, C., Biggs, R., Norström, A. V., & Reyers, B. (2016). Social-ecological Resilience and Biosphere-based Sustainability Science. *Ecology and Society*, 21(3), 41. <https://doi.org/10.5751/ES-08748-210341>.
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2014). *Ecology and Religion*. Island Press.
- Hanapi, H., Pageh, I. M., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2025). Sustaining the Integration of Local Wisdom into School Life: A Case Study and Bibliometric Approach. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 20(11), 4903–4917. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.201129>.
- Ibadulloh, I., & Mutaqin, R. S. (2022). *Islamic Eco-Theological as Local Wisdom for The Preservation of Natural Environment*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.30983/it.v6i2.5913>.
- Jayadi, S. (2022). Local Wisdom As Social Cohesion of “Kebhinekaan” The Study of Hindu-Islamic Relations in Eastern Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*

- Hindu*, 6, 129–136. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i2.1572>
- Jenkins, W., Berry, E., & Kreider, L. B. (2018). Religion and Climate Change. *Annual review of environment and resources*, 43, 85–108. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-102017-025855>.
- Juhani, S., Maku, H., Edu, A. L., & Gunawan, V. A. (2025). Traditional Beliefs as an Ecotheological Force for Sustainability: Reinterpreting Mori Keraéng Amid the Climate Crisis. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 21(2), 67–76. <https://doi.org/10.23971/jsam.v21i1.9996>.
- Kopnina, H., Washington, Taylor, B., & Piccolo, J. J. (2018). Anthropocentrism: More than Just a Misunderstood Problem. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 31(1), 109–127. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9711-1>
- Lim, W. M. (2025). *Lim, W. M. (2025)*. What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>.
- Maracle, R. S., Maracle, J. T., & Lougheed, S. C. (2025). Understanding Indigenous Knowledge of Conservation and Stewardship Before Implementing Co-production with Western Methodologies in Resource Management: A Focus on Fisheries and Aquatic Ecosystems. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 14(1), 75–86. <https://doi.org/10.5304/jafscd.2025.141.024>.
- Martin, G. J. (2014). *Ethnobotany: A Methods Manual*. Routledge.
- Masniati. (2018). *Values and Symbol of Pujawali (Perang Topat) Tradition for Halal Tourism*. 140–145. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v0i0.1977>
- Nensia, Simbolon, S., & Israpil. (2024). The Expression of Religious Moderation in Lombok as Negotiation Strategy in Interfaith Engagement Through the Topat War. *Al-Qalam*, 30(1), 176–186. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1456>.
- Ningsih, I. N., & Saptatiningsih, R. I. (2020). Implementasi Multikulturalisme antara Masyarakat Hindu dengan Masyarakat Islam dalam Tradisi Perang Topat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.31316/jk.v4i2.1172>
- Nolan, J. M. (2018). *Ethnoecology: An Introduction*. Oxford University Press.
- Palmer, C., McShane, K., & Sandler, R. (2014). Palmer, C., McShane, K., & Sandler, R. (2014). Environmental ethics. *Annual Review of Environment and Resources*, 39, 419–442. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-121112-094434>.
- Park, S. M. (2025). Qualitative Research Methods in Ethnic Communities: A Framework for Studying Language and Cultural Preservation. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 12(3), 34–52. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2185>.
- Prado, H. M., & Murrieta, R. S. S. (2015). Ethnoecology in perspective: the origins, interfaces and current trends of a growing field. *Ambiente & Sociedade*, 18(4), 139–160. <https://doi.org/10.1590/1809-4422ASOC986V1842015>.

- Pretty, J., & Smith, D. (2004). Social capital in biodiversity conservation and management. *Conservation biology*, 18(3), 631-638. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2004.00126.x>.
- Pujilestari, P., Suastra, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (2024). Education in Sasak Traditional Society and Local Wisdom Related to Environmental Management. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(4), 1328–1331. <https://doi.org/10.58258/jupe.v9i4.8113>.
- Reyes-García, V., Fernández-Llamazares, Á., Guèze, M., Garcés, A., Mallo, M., Vila-Gómez, M., & Vilaseca, M. (2016). Local indicators of climate change: the potential contribution of local knowledge to climate research. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, 7(1), 109-124. <https://doi.org/10.1002/wcc.374>.
- Rizki, M. N., & Astreria, Do. (2023). Local Ecological Knowledge and it's Benefit to Conservation Program in Indonesia. *International Journal of Conservation Science*, 14(4), 1527–1548. <https://doi.org/10.36868/IJCS.2023.04.18>.
- Safira, G. C., Wulandari, C., & Kaskoyo, H. (2017). Kajian Pengetahuan Ekologi dalam Konservasi Tanah dan Air di Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdurrahman Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(2), 23–29. <https://doi.org/10.23960/jsl2523-29>.
- Saptatiningsih, I. N. N. & R. I. (2020). Implementasi Multikulturalisme antara Masyarakat Hindu dengan Masyarakat Islam dalam Tradisi Perang Topat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.31316/jk.v4i2.1172>
- Suadnya, I. W., & Paramita, E. P. (2018). Ritual Perang Topat Sebagai Strategi Komunikasi Dalam Menjaga Kebhinekaan: Lessons Learnt dari Tradisi Suku Sasak dan Bali di Pulau Lombok. *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i1.6>
- Sterling, E., Ticktin, T., Kipa, T., Morgan, K., Cullman, G., Alvira, D., Andrade, P., Bergamini, N., Betley, E., Burrows, K., Caillon, S., Claudet, J., Dacks, R., Eyzaguirre, P., Filardi, C., Gazit, N., Giardina, C., Jupiter, S., Kinney, K., ... Wali, A. (2017). Culturally Grounded Indicators of Resilience in Social-Ecological Systems. *Environment and Society*, 8(1), 63–95. <https://doi.org/10.3167/ares.2017.080104>.
- Tengo, M., Brondizio, E. S., Elmqvist, T., Malmer, P., & Spierenburg, M. (2014). Connecting Diverse Knowledge Systems for Enhanced Ecosystem Governance: The Multiple Evidence Base Approach. *Ambio*, 43, 579–591. <https://doi.org/10.1007/s13280-014-0501-3>.
- Wohangara, R., Sanjaya, R., & Setiyanto, B. D. (2023). Sumbanese's Traditional Ecological Knowledge (TEK): Warung Hupu Liku Ritual and Ecological Ethics. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 23(2), 223-235. <https://doi.org/10.24167/celt.v23i2>.